Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember 2026, 12 (12.A), 167-176
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15107
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Strategi SPPG dan Guru Dalam Mengoptimalkan Makan Bergizi Gratis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SDN 3 Sokong

Fiqrul Rozi[1], Lalu Habiburrahman[2], Lalu Belik Made Dwipa[3]

Program Studi PGSD, STKIP Hamzar

Received: 14 November 2026
Revised: 21 November 2026
Accepted: 08 Desember 2026

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi kelas V SDN 3 Sokong yang tidak kondusif setiap kali pembagian Makan Bergizi Gratis (MBG) berlangsung, di mana siswa cenderung berlarian, berteriak, memukul-mukul tempat makan, dan meninggalkan tugas yang belum diselesaikan. Selain itu, pelaksanaan distribusi MBG oleh SPPG Tanjung Jenggala 4 juga masih menghadapi kendala berupa keterlambatan pengiriman dan menu yang kadang tidak sesuai selera siswa. Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian mendalam mengenai strategi SPPG dan guru dalam mengoptimalkan program MBG untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi SPPG dan guru kelas V dalam mengoptimalkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi SPPG dan guru kelas V dalam mengoptimalkan MBG terhadap motivasi belajar siswa di SDN 3 Sokong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di dua lokasi utama yaitu kelas V SDN 3 Sokong dan SPPG Tanjung Jenggala 4. Informan dalam penelitian ini terdiri dari koordinator SPPG, ahli gizi SPPG, petugas pengantar makanan, guru wali kelas V, kepala sekolah, guru wali kelas IV sebagai informan pendukung, dan tiga orang siswa kelas V. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) SPPG Tanjung Jenggala 4 telah mengoptimalkan MBG melalui empat strategi utama yaitu memastikan ketepatan waktu distribusi, menyusun menu berstandar gizi seimbang, mengemas makanan secara higienis, dan menjalin koordinasi aktif dengan pihak sekolah. Sementara itu, guru kelas V telah mengoptimalkan momen MBG melalui enam strategi yaitu menerapkan konsekuensi (punishment) berupa penundaan pembagian MBG hingga seluruh siswa menyelesaikan tugasnya, membangun kesepakatan kelas bersama siswa, melibatkan ketua kelas dalam menjaga ketertiban, melatih manajemen waktu transisi, menegakkan kedisiplinan secara terarah, dan memberikan motivasi serta *ice breaking* pasca makan. (2) Kendala yang dihadapi SPPG meliputi faktor cuaca dan kondisi jalan, keterbatasan ketersediaan bahan pangan, serta jumlah porsi yang banyak. Adapun kendala yang dihadapi guru meliputi tingginya antusiasme siswa saat makanan tiba, proses pembagian yang menyita waktu pembelajaran efektif, dan pengelolaan sampah setelah sesi makan selesai.

Kata Kunci: Strategi SPPG, Strategi Guru, Mengoptimalkan, Makan Bergizi Gratis (MBG), Motivasi Belajar.

(*) Corresponding Author: fiqrulrozi@gmail.com

How to Cite: Rozi, F., Habiburrahman, L., & Dwipa, L. (2026). Strategi SPPG dan Guru Dalam Mengoptimalkan Makan Bergizi Gratis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SDN 3 Sokong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(12.A), 167-176. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15107.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas generasi penerus bangsa, karena pada jenjang inilah dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan kebiasaan belajar mulai dibangun. Keberhasilan proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar sangat ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah seberapa besar dorongan internal yang dimiliki siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Tanpa dorongan tersebut, proses transfer pengetahuan antara guru dan siswa sulit berjalan optimal, sehingga tujuan pendidikan yang telah dirumuskan pun menjadi sulit tercapai secara maksimal.

Dorongan internal tersebut dikenal dalam dunia pendidikan sebagai motivasi belajar. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan inisiatif, ketekunan, dan antusiasme yang lebih besar selama mengikuti pembelajaran di kelas, dibandingkan dengan siswa yang motivasinya rendah (Sardiman, 2020).

Secara teoretis, motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri siswa tanpa adanya rangsangan dari luar, serta motivasi ekstrinsik yang muncul karena adanya dorongan dari luar diri siswa, misalnya pujian, nilai, atau perhatian dari guru (Uno, 2021). Kedua jenis motivasi ini saling melengkapi dalam mendorong siswa untuk belajar. Beberapa faktor turut memengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa, di antaranya faktor internal seperti kondisi jasmani dan rohani serta kemampuan siswa, dan faktor eksternal seperti upaya guru dalam membelajarkan siswa, fasilitas belajar, serta kondisi lingkungan di sekitar siswa (Suparman & Junaidin, 2023: 3950).

Di antara faktor eksternal tersebut, peran guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu yang paling menentukan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab menciptakan dan menjaga suasana kelas yang kondusif agar siswa dapat berkonsentrasi penuh selama proses pembelajaran. Penelitian Hidayatullah (2021: 1451) menemukan bahwa manajemen kelas memiliki hubungan yang sangat kuat dengan motivasi dan hasil belajar siswa, di mana kedua variabel tersebut secara bersama-sama menjelaskan lebih dari 94% variasi hasil belajar yang dicapai siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap gangguan yang muncul di tengah jam pelajaran, sekecil apa pun, berpotensi memecah konsentrasi siswa dan menurunkan semangat belajarnya secara signifikan.

Pada saat yang hampir bersamaan, pemerintah Indonesia menghadirkan kebijakan baru di bidang pendidikan dan kesehatan anak sekolah. Melalui Badan Gizi Nasional, sejak awal tahun 2025 pemerintah menjalankan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menyasar siswa PAUD hingga SMA/SMK dengan tujuan memenuhi kebutuhan gizi sekaligus meningkatkan kesiapan fisik dan mental siswa dalam belajar. Program ini secara konseptual dirancang agar siswa memasuki

kelas dalam kondisi tubuh yang lebih siap, sehingga diharapkan mampu mendukung konsentrasi, kehadiran, dan partisipasi belajar siswa secara keseluruhan (Rahmah dkk., 2025: 2855).

Dalam pelaksanaannya, program MBG tidak langsung dikelola oleh sekolah, melainkan melalui unit khusus yang disebut Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). SPPG merupakan lembaga resmi yang ditunjuk oleh Badan Gizi Nasional untuk menyiapkan, mengemas, dan mendistribusikan makanan bergizi ke sekolah-sekolah penerima manfaat di wilayahnya. SDN 3 Sokong sendiri mendapatkan pasokan MBG dari SPPG Tanjung Jenggala 4 yang berlokasi di Dusun Tanak Song, Desa Jenggala, Kecamatan Tanjung, Lombok Utara. Sebagai penyedia makanan, SPPG memiliki peran yang sangat strategis karena ketepatan waktu distribusi dan kualitas menu yang disajikan secara langsung mempengaruhi kondisi pembelajaran di kelas. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari kepala sekolah SDN 3 Sokong, pelaksanaan distribusi MBG oleh SPPG Tanjung Jenggala 4 masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterlambatan pengiriman makanan yang kadang baru tiba pada siang hari sehingga menyulitkan penyesuaian jadwal makan, menu yang kadang tidak sesuai selera siswa sehingga makanan masih tersisa, serta proses distribusi yang menyita sebagian waktu pembelajaran efektif. Ketika kendala-kendala tersebut tidak dikelola dengan baik, dampaknya tidak hanya dirasakan dari sisi pemenuhan gizi, tetapi juga mengganggu alur pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas (Risnawati, Suriansyah, & Harsono, 2025: 837).

Sekolah Dasar Negeri 3 Sokong merupakan salah satu satuan pendidikan penerima manfaat Program Makan Bergizi Gratis tersebut. Pada praktiknya, kegiatan pembagian MBG di sekolah ini dilaksanakan pada jam-jam pembelajaran berlangsung, sehingga guru kelas turut bertanggung jawab mengatur proses pembagian makanan kepada siswa, termasuk pada jenjang kelas V yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini. Kondisi ini menjadikan kelas V SDN 3 Sokong sebagai salah satu contoh konkret bagaimana kebijakan gizi nasional bersinggungan langsung dengan dinamika pembelajaran di tingkat kelas.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG memang membawa sejumlah dampak positif terhadap proses pembelajaran. Risnawati, Suriansyah, dan Harsono (2025: 832) misalnya menemukan bahwa MBG berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan belajar, fokus, dan motivasi siswa, sekaligus turut membentuk karakter disiplin dan kerja sama melalui kegiatan makan bersama. Wardoyo, Sarifah, dan Yunus (2025) yang secara khusus mengkaji siswa kelas 5 SD juga menemukan bahwa pemberian makanan bergizi memiliki kaitan dengan minat belajar siswa pada jenjang tersebut. Temuan-temuan ini memperkuat asumsi awal bahwa pemenuhan gizi yang baik semestinya berjalan seiring dengan peningkatan semangat belajar siswa.

Namun demikian, penelitian-penelitian yang sama juga mengungkap sisi lain yang perlu menjadi perhatian. Risnawati, Suriansyah, dan Harsono (2025: 837) mencatat bahwa proses distribusi MBG kerap memotong waktu pembelajaran efektif, sehingga guru dituntut menyesuaikan strategi penyampaian materi agar kompetensi yang ditargetkan tetap tercapai apabila keterpotongan waktu ini tidak dikelola dengan baik, alur pembelajaran dapat terhambat dan efektivitas pengajaran pun menurun.

Senada dengan itu, Syafti, Rahman, dan MahaHareani (2025: 3237) menemukan adanya hubungan antara cara pelaksanaan MBG dengan tingkat motivasi belajar siswa, yang berarti pengelolaan momen pembagian makanan di kelas dapat mengarahkan motivasi belajar siswa baik ke arah positif maupun negatif, bergantung pada bagaimana guru menyikapinya.

Kondisi yang menunjukkan sisi kurang ideal tersebut juga teramati langsung di SDN 3 Sokong. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 Maret, terlihat bahwa setiap kali pembagian MBG berlangsung, suasana kelas V berubah drastis menjadi tidak kondusif. Banyak siswa berlarian di dalam maupun di luar kelas begitu mendengar tanda kedatangan makanan, beberapa siswa memukul-mukul ompreng atau wadah makan mereka sebagai bentuk ekspresi kegembiraan, dan suasana kelas dipenuhi teriakan-teriakan siswa yang saling bersahutan. Sebagian siswa bahkan meninggalkan tempat duduknya begitu saja atau belum menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan, karena perhatian mereka sepenuhnya teralihkan oleh proses pembagian makanan. Kondisi ini berlangsung berulang setiap kali jadwal MBG tiba, dan baru mereda setelah seluruh siswa benar-benar selesai makan.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak adanya kesenjangan antara tujuan ideal Program Makan Bergizi Gratis dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Di satu sisi, program ini dirancang untuk mendukung kesiapan fisik dan mental siswa dalam belajar; di sisi lain, pelaksanaannya yang belum dikelola dengan strategi yang tepat justru memunculkan gangguan terhadap ketertiban kelas dan berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa kelas V SDN 3 Sokong. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penting bagi penelitian ini, sebab keberhasilan sebuah kebijakan gizi sekolah pada akhirnya tetap bergantung pada bagaimana guru di tingkat kelas menyikapi dan mengelola pelaksanaannya sehari-hari.

Mengingat MBG merupakan program yang relatif baru dan akan terus berjalan dalam jangka panjang, strategi SPPG dan guru dalam mengoptimalkan momentum pembagian MBG menjadi hal yang mendesak untuk dikaji. Di satu sisi, SPPG perlu memastikan distribusi makanan berjalan tepat waktu dan berkualitas agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Di sisi lain, guru perlu mengoptimalkan setiap momen pembagian MBG agar program tersebut tidak hanya berhenti pada pemenuhan aspek gizi semata, tetapi juga tetap mendukung, bukan menghambat, motivasi belajar siswa di kelas. Penelitian pada konteks SDN 3 Sokong diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai strategi SPPG Tanjung Jenggala 4 dan guru kelas V dalam menghadapi situasi tersebut, sekaligus melengkapi kajian-kajian sejenis yang masih terbatas pada level sekolah dasar di wilayah Lombok Utara.

METODE

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku disiplin siswa dan wawancara semi terstruktur dengan guru wali kelas VI serta beberapa siswa. Data yang dikumpulkan meliputi bentuk upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin, kondisi kedisiplinan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah, seperti tata tertib siswa, buku absensi, jurnal harian guru, data pelanggaran

siswa, dokumentasi kegiatan sekolah, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan mengamati perilaku disiplin siswa selama kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di lingkungan sekolah. Aspek yang diamati meliputi ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab, dan perilaku disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Wawancara menggunakan pedoman semi terstruktur sehingga memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai strategi guru dalam membentuk karakter disiplin, penerapan penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), pembiasaan, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui analisis berbagai dokumen resmi sekolah. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data (Moleong, 2017). Untuk membantu proses pengumpulan data digunakan beberapa instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator karakter disiplin siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Strategi SPPG Tanjung Jenggala 4 dalam Mengoptimalkan Makan Bergizi Gratis (MBG) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

SPPG Tanjung Jenggala 4 telah menerapkan empat strategi utama dalam mengoptimalkan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di SDN 3 Sokong, yaitu ketepatan waktu distribusi, penyusunan menu berstandar gizi, pengemasan higienis, dan koordinasi aktif dengan pihak sekolah. Keempat strategi tersebut secara langsung berkaitan dengan lima dimensi teori SERVQUAL yang dikemukakan oleh Parasuraman, Zeithaml, dan Berry (Gloriano & Nugraha, 2022: 234).

Dari dimensi keandalan (*reliability*), strategi ketepatan waktu distribusi yang diterapkan SPPG Tanjung Jenggala 4 mencerminkan kemampuan penyedia layanan untuk memberikan layanan yang dijanjikan secara konsisten dan dapat diandalkan. Keandalan distribusi ini sangat penting karena ketepatan waktu kedatangan makanan secara langsung menentukan kelancaran jadwal pembagian MBG di sekolah, sehingga guru memiliki kepastian waktu dalam mempersiapkan siswa sebelum sesi makan dimulai. Dengan demikian, dimensi keandalan yang diterapkan SPPG Tanjung Jenggala 4 berkontribusi pada terciptanya kondisi pembelajaran yang lebih terencana dan tidak terganggu oleh ketidakpastian waktu kedatangan makanan.

Dari dimensi ketanggapan (*responsiveness*), sikap SPPG yang responsif terhadap masukan dan evaluasi dari pihak sekolah mencerminkan kesediaan penyedia layanan untuk membantu penerima layanan dan merespons setiap masukan secara cepat dan tepat. Ketanggapan ini penting dalam konteks MBG karena kondisi dan kebutuhan setiap sekolah dapat berbeda-beda, sehingga SPPG yang mampu menyesuaikan layanannya berdasarkan masukan sekolah akan menghasilkan pelayanan yang lebih berkualitas (Gerson, Safar, & Utomo, 2025:

2105). Dengan demikian, dimensi ketanggapan mencerminkan komitmen SPPG untuk terus meningkatkan kualitas layanannya demi kepuasan pihak sekolah dan siswa penerima manfaat.

Dari dimensi jaminan (*assurance*), penyusunan menu berdasarkan prinsip gizi seimbang yang berkoordinasi dengan tenaga ahli gizi mencerminkan pengetahuan dan kompetensi SPPG dalam memastikan kualitas makanan yang disajikan kepada siswa. Pemenuhan standar gizi ini sangat relevan dengan tujuan program MBG, karena anak yang mendapatkan asupan gizi yang cukup cenderung memiliki energi yang lebih stabil, tidak cepat lelah, dan lebih siap mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, dimensi jaminan yang diterapkan SPPG Tanjung Jenggala 4 berkontribusi langsung pada kesiapan fisik dan mental siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

Dari dimensi empati (*empathy*), upaya SPPG dalam menyajikan menu yang bervariasi dan menerima masukan dari sekolah terkait menu yang kurang diminati siswa mencerminkan kepedulian penyedia layanan terhadap kebutuhan dan preferensi penerima manfaat. Kepedulian terhadap selera siswa penting karena makanan yang sesuai selera akan lebih habis dikonsumsi, sehingga kebutuhan gizi siswa terpenuhi secara lebih optimal (Gloriano & Nugraha, 2022: 235). Dengan demikian, dimensi empati yang diterapkan SPPG Tanjung Jenggala 4 menunjukkan bahwa layanan MBG tidak hanya mempertimbangkan aspek gizi semata tetapi juga memperhatikan kenyamanan dan kepuasan siswa sebagai penerima manfaat.

Dari dimensi bukti fisik (*tangibles*), pengemasan makanan yang higienis menggunakan wadah yang bersih, tertutup rapat, dan dicek ulang sebelum didistribusikan mencerminkan standar fisik layanan yang diterapkan oleh SPPG. Kualitas pengemasan yang baik memastikan makanan tetap dalam kondisi layak konsumsi saat tiba di sekolah, sehingga siswa dapat menikmati makanan dengan aman dan nyaman (Gerson, Safar, & Utomo, 2025: 2106). Dengan demikian, dimensi bukti fisik yang diterapkan SPPG Tanjung Jenggala 4 berkontribusi pada terjaganya kualitas dan keamanan makanan yang diterima siswa SDN 3 Sokong.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Risnawati, Suriansyah, dan Harsono (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis dipengaruhi oleh kualitas distribusi makanan, ketepatan waktu, serta koordinasi antara penyedia layanan dengan pihak sekolah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa distribusi yang berjalan dengan baik mampu mendukung kesiapan belajar siswa dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena menunjukkan bahwa strategi pelayanan yang diterapkan oleh SPPG Tanjung Jenggala 4 berperan dalam menjaga kelancaran pelaksanaan MBG di SDN 3 Sokong. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mengkaji pelaksanaan distribusi makanan, tetapi juga mendeskripsikan strategi pelayanan berdasarkan lima dimensi SERVQUAL dalam mendukung motivasi belajar siswa.Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi yang diterapkan oleh SPPG Tanjung Jenggala 4 telah mencerminkan penerapan kelima dimensi kualitas layanan SERVQUAL secara menyeluruh. Melalui strategi tersebut, SPPG tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyedia makanan bergizi, tetapi juga sebagai penyedia layanan yang mendukung kelancaran pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di SDN 3

Sokong. Kualitas layanan yang baik turut menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih tertib sehingga mendukung peningkatan motivasi belajar siswa.

b. Strategi Guru Kelas V dalam Mengoptimalkan Makan Bergizi Gratis (MBG) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

Guru kelas V SDN 3 Sokong telah mengoptimalkan momen MBG melalui enam strategi utama. Keenam strategi tersebut dianalisis menggunakan Teori Manajemen Kelas Kounin, khususnya dua konsep utamanya yaitu *Withitness* dan *Smoothness in Transition* (Djamarah, 2022: 150), serta Teori Motivasi Ekstrinsik Uno (2021).

Strategi yang paling menonjol adalah penerapan konsekuensi (*punishment*) berupa penundaan pembagian MBG hingga seluruh siswa menyelesaikan tugasnya. Strategi ini mengubah fungsi MBG dari yang semula hanya sebagai program pemenuhan gizi menjadi instrumen disiplin belajar yang konkret. Dengan menetapkan bahwa pembagian MBG baru dapat dilakukan setelah semua siswa menyelesaikan tugas, guru secara tidak langsung menciptakan tekanan sosial yang positif siswa yang sudah selesai akan mendorong temannya yang belum selesai untuk segera menyelesaikan tugasnya. Dalam perspektif Teori Manajemen Kelas, pemberian konsekuensi secara konsisten merupakan salah satu upaya guru untuk membangun kedisiplinan dan menjaga keteraturan kelas sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif (Djamarah, 2022: 165). Hal ini juga sejalan dengan Teori Motivasi Ekstrinsik Uno (2021) yang menyatakan bahwa konsekuensi atas perilaku yang tidak sesuai harapan dapat mendorong perubahan perilaku belajar yang lebih positif. Temuan ini juga dikuatkan oleh penelitian Wardoyo, Sarifah, dan Yunus (2025) yang menemukan adanya kaitan antara pemberian makanan bergizi dengan peningkatan semangat dan kedisiplinan belajar siswa kelas V sekolah dasar. Dengan demikian, strategi penerapan konsekuensi berupa penundaan pembagian MBG terbukti efektif mengoptimalkan motivasi belajar siswa secara nyata.

Strategi membangun kesepakatan kelas bersama siswa mencerminkan prinsip keterlibatan aktif siswa dalam proses pengaturan kelas. Keterlibatan siswa dalam menyusun aturan kelas mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap aturan yang telah disepakati bersama, sehingga kepatuhan siswa menjadi lebih tulus dan bertahan lebih lama. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sanjaya (2020: 120) yang menegaskan bahwa strategi guru yang efektif adalah yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pengaturan kelas. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Suparman dan Junaidin (2023) yang menemukan bahwa upaya guru dalam membangun aturan dan kebiasaan positif di kelas merupakan salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Dengan demikian, strategi pembangunan kesepakatan kelas terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih tertib selama pelaksanaan MBG.

Strategi pelibatan ketua kelas dalam menjaga ketertiban mencerminkan pendekatan manajemen kelas yang melibatkan siswa dalam peran aktif sebagai bagian dari sistem pengelolaan kelas. Pelibatan siswa dalam peran kepemimpinan ini secara bersamaan meringankan beban operasional guru sekaligus melatih rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa (Sardiman, 2020). Dengan demikian,

strategi ini tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban kelas tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa.

Strategi manajemen waktu transisi menjelang MBG mencerminkan konsep *Smoothness in Transition* dari Kounin (dalam Djamarah, 2022: 150). Kelancaran perpindahan dari sesi pembelajaran ke sesi makan merupakan kunci utama dalam menjaga kesinambungan pembelajaran, karena transisi yang kacau dan tidak terencana berpotensi memecah konsentrasi siswa dan mempersulit guru untuk mengembalikan fokus kelas. Strategi ini juga dikuatkan oleh temuan wali kelas IV yang menerapkan pendekatan serupa, memperkuat kesimpulan bahwa manajemen transisi merupakan pendekatan yang relevan dan dapat diterapkan secara konsisten di berbagai kelas di SDN 3 Sokong. Dengan demikian, strategi manajemen transisi terbukti meminimalkan potensi kekacauan saat pergantian aktivitas selama pelaksanaan MBG.

Strategi teguran terarah mencerminkan tindakan kuratif dalam manajemen kelas yang bertujuan mengembalikan ketertiban tanpa menciptakan ketegangan yang kontraproduktif. Kemampuan guru mendeteksi dan merespons pelanggaran secara cepat dan tepat mencerminkan konsep *Withitness* dari Kounin — kepekaan guru terhadap seluruh situasi kelas secara menyeluruh (Djamarah, 2022: 150). Dengan demikian, strategi teguran terarah terbukti efektif mengembalikan ketertiban kelas selama pelaksanaan MBG tanpa mengganggu suasana belajar yang kondusif.

Strategi pemberian motivasi dan *ice breaking* pasca makan merupakan upaya guru dalam memanfaatkan kondisi fisik siswa yang sudah terpenuhi kebutuhan gizinya untuk memulihkan dan meningkatkan kembali semangat belajar. Kondisi fisik yang prima setelah makan, jika diikuti dengan stimulasi positif berupa motivasi dan permainan singkat, akan menciptakan kondisi ideal bagi siswa untuk kembali mengikuti pembelajaran dengan fokus (Uno, 2021). Dengan demikian, strategi ini terbukti efektif memulihkan konsentrasi dan semangat belajar siswa setelah sesi makan selesai.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi yang diterapkan oleh guru kelas V SDN 3 Sokong telah mencerminkan penerapan prinsip-prinsip Manajemen Kelas, terutama dalam menjaga kedisiplinan, membangun keterlibatan siswa, mengatur transisi kegiatan, serta mengantisipasi potensi gangguan selama pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pengelola kelas yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, pelaksanaan Program MBG dapat dioptimalkan tanpa mengurangi efektivitas pembelajaran serta tetap mendukung peningkatan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Dari sisi SPPG Tanjung Jenggala 4, strategi pengoptimalan MBG mencakup empat aspek utama. Pertama, memastikan ketepatan waktu distribusi makanan dengan menyusun jadwal kerja yang teratur dan membuat estimasi waktu tempuh ke masing-masing sekolah. Kedua, menyusun menu harian berstandar gizi seimbang yang mencakup sumber karbohidrat, lauk berprotein, sayur, dan kadang disertai buah atau susu dengan berkoordinasi bersama tenaga ahli gizi. Ketiga,

mengemas makanan secara higienis menggunakan wadah yang bersih, tertutup rapat, dan aman untuk menjaga kualitas makanan selama proses pengiriman. Keempat, menjalin koordinasi aktif dengan pihak SDN 3 Sokong melalui komunikasi langsung maupun grup WhatsApp terkait jadwal distribusi, jumlah porsi, dan menu makanan.

Dari sisi guru kelas V, strategi pengoptimalan MBG mencakup enam aspek utama. Menerapkan konsekuensi (punishment) berupa penundaan pembagian MBG hingga seluruh siswa menyelesaikan tugasnya, di mana kebijakan ini menciptakan tekanan sosial yang positif antar siswa untuk saling mendorong menyelesaikan tugas bersama-sama sebelum waktu makan tiba. Ketiga, mengoptimalkan momen pembagian MBG untuk melatih tanggung jawab siswa melalui pelibatan ketua kelas. Keempat, mengoptimalkan momen menjelang MBG untuk melatih manajemen waktu siswa. Kelima, mengoptimalkan momen pembagian MBG sebagai momentum penegakan kedisiplinan secara terarah. Keenam, mengoptimalkan momen pasca makan untuk memulihkan motivasi belajar siswa melalui pemberian motivasi dan *ice breaking*. Penerapan keenam strategi tersebut secara konsisten berhasil mengubah kondisi kelas yang semula tidak kondusif saat pembagian MBG menjadi suasana kelas yang lebih tertib, disiplin, dan produktif.

Terdapat kendala yang dihadapi oleh SPPG Tanjung Jenggala 4 dan guru kelas V dalam mengoptimalkan MBG terhadap motivasi belajar siswa di SDN 3 Sokong. Dari sisi SPPG, kendala yang dihadapi meliputi faktor cuaca dan kondisi jalan yang kadang memengaruhi ketepatan waktu distribusi, keterbatasan ketersediaan bahan pangan tertentu yang berdampak pada variasi menu, serta jumlah porsi yang banyak yang menuntut ketelitian tinggi dalam proses pengemasan dan pengiriman. Untuk mengatasi kendala tersebut, SPPG memajukan jam persiapan, menjalin kerja sama dengan pemasok yang lebih stabil, menyiapkan kendaraan cadangan, dan melakukan evaluasi rutin.

Dari sisi guru, kendala yang dihadapi meliputi tingginya antusiasme siswa saat paket makanan tiba, proses pembagian makanan yang menyita waktu pembelajaran efektif, serta pengelolaan sampah setelah sesi makan selesai. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru mempertegas aturan kelas secara konsisten, melibatkan ketua kelas dan petugas piket dalam membantu proses pembagian makanan, serta membiasakan siswa untuk langsung membersihkan dan membuang sampah pada tempatnya setelah sesi makan selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2021). *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Gizi Nasional. (2025). *Pedoman Umum Sistem dan Tata Kelola Badan Gizi Nasional untuk Program Makan Bergizi Gratis*. Jakarta: Badan Gizi Nasional. https://cdn-web.bgn.go.id/juknis/01KA7N19KSJ5GPG927034K3RP0.pdf

Badan Gizi Nasional. (2026). Genap Setahun Program MBG, Layani Lebih dari 55 Juta Penerima Manfaat. https://www.bgn.go.id/news/siaran-pers/genap-setahun-program-mbg-layani-lebih-dari-55-juta-penerima-manfaat

Djamarah, S. B. (2022). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gerson, T. I., Safar, L. O. A., & Utomo, D. S. (2025). Analisis Kualitas Pelayanan dengan Metode Servqual (Service Quality) dan IPA (Importance Performance Analysis). *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi (JUTIN)*, 8(2), 2104–2111. https://doi.org/10.31004/jutin.v8i2.45130

Gloriano, G., & Nugraha, J. (2022). Analisis Kualitas Pelayanan Menggunakan Metode Servqual: Studi Kasus di Perpustakaan Unesa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 10(3), 233–245. https://doi.org/10.26740/jpap.v10n3.p233-245

Habbah, E. S. M., Husna, E. N., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas yang Efektif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 7(1), 18–26. https://doi.org/10.24853/holistika.7.1.18-26

Hidayatullah, A. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar dan Manajemen Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1451–1459. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.620

Mentari Journal. (2025). Dampak Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Konsentrasi dan Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/ment/article/view/1882

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurismalia, N., & Arman, N. N. R. (2024). Pengaruh Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Motivasi dan Konsentrasi Belajar Peserta Didik. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 1004–1016. https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/bagimunegeri/article/view/3250

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional.

Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Salsabilla, E. P. (2025). Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 2855–2866. https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/380